

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan Indonesia menghadapi tekanan signifikan akibat pandemi COVID-19, gejala ekonomi global, dan percepatan transformasi digital. Dampak tersebut memicu peningkatan risiko kredit, menurunnya kualitas aset, serta fluktuasi pada tingkat profitabilitas dan likuiditas perbankan nasional. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio Non-Performing Loan (NPL) bank umum sempat meningkat dari 2,53% pada akhir 2019 menjadi 3,06% pada akhir 2020, seiring dengan penurunan kinerja intermediasi dan meningkatnya pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) (OJK, 2020: 32–33). Selain itu, pertumbuhan laba perbankan juga mengalami perlambatan signifikan, menunjukkan tekanan terhadap profitabilitas industri secara keseluruhan (OJK, 2022:14).

Secara khusus, dampak pandemi COVID-19 terhadap PT Bank Central Asia Tbk (BCA) juga cukup signifikan. Sebelum pandemi, BCA menunjukkan pertumbuhan yang stabil dalam aspek profitabilitas, likuiditas, dan permodalan. Namun, selama masa pandemi (2020–2021), perusahaan mengalami tekanan terutama pada pertumbuhan kredit dan laba bersih akibat melambatnya aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, berkat penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan manajemen risiko yang kuat, BCA mampu menjaga tingkat likuiditas dan kecukupan modal di atas batas minimum yang ditentukan oleh regulator. Setelah pandemi (2022–2024), BCA menunjukkan tren pemulihan dengan kembali mencatatkan pertumbuhan kinerja keuangan yang positif dan mendapatkan kembali kepercayaan investor serta masyarakat.

Fenomena ini menyoroti pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang efektif sebagai strategi utama untuk menjaga stabilitas, efisiensi

operasional, serta daya saing industri perbankan di tengah ketidakpastian ekonomi dan perubahan struktural yang cepat.

Keberadaan sektor perbankan memiliki kontribusi besar terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai perantara keuangan yang bertugas mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat. Stabilitas dan keberlanjutan sektor ini menjadi fokus utama bagi regulator dan pemangku kepentingan, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi global dan risiko bisnis yang terus berkembang. Dalam konteks ini, penerapan *GCG* menjadi salah satu elemen krusial yang dapat memperkuat ketahanan dan kinerja keuangan bank secara menyeluruh.

GCG berperan penting dalam menjaga kepercayaan publik dan pemangku kepentingan terhadap sistem perbankan. Penelitian-penelitian terkini mengindikasikan bahwa praktik *GCG* secara optimal berpotensi memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank. Sebagai contoh, studi oleh Febriyani et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022. Sementara itu, Cahyani (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang sama.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Ramadhani et al. (2024), yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank, sedangkan dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan prinsip-prinsip *GCG* tidak hanya bergantung pada keberadaan struktur tertentu, melainkan pada kualitas pelaksanaannya.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Maulina dan Prastiwi (2023) menegaskan bahwa *GCG* memiliki pengaruh langsung positif terhadap kinerja keuangan perbankan melalui manajemen laba sebagai variabel mediasi. Namun, mereka

juga menemukan bahwa manajemen laba dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan secara langsung, yang menandakan pentingnya pengawasan dan transparansi dalam proses pelaporan keuangan bank.

Menurut Claessens dan Yurtoglu (2013), penerapan tata kelola yang efektif dapat meningkatkan transparansi, memperkuat perlindungan terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan, serta secara signifikan mengurangi potensi risiko yang dapat mengancam stabilitas bank. Temuan ini diperkuat oleh *World Bank* (2019), yang menunjukkan bahwa GCG yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi keuangan bank melalui peningkatan akses terhadap sumber pendanaan.

Penelitian lain oleh Pulungan dan Adiwibowo (2022) mengungkapkan bahwa komite audit justru memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank pada masa pandemi COVID-19, yang menunjukkan bahwa dalam kondisi krisis, peran struktur GCG tertentu perlu dikaji ulang dan diadaptasi. Hal ini memperlihatkan dinamika hubungan antara GCG dan kinerja keuangan yang kompleks dan kontekstual.

Keterkaitan antara GCG dan kinerja keuangan semakin penting untuk dianalisis dalam satu kerangka berpikir yang utuh. Penelitian oleh Nawawi dan Murniati (2024) menunjukkan bahwa penerapan GCG secara menyeluruh berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia, khususnya pada aspek profitabilitas, efisiensi, dan likuiditas. Sementara itu, Yuwono dan Sari (2020) menegaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dengan proporsi yang besar dapat membantu bank dalam menjaga stabilitas likuiditas dan modal, khususnya dalam menghadapi risiko bisnis yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam menutup celah penelitian yang masih ada, dengan menganalisis secara spesifik bagaimana prinsip dasar GCG mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan rasio modal pada PT. Bank Central Asia (BCA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2024. Pemilihan BCA sebagai studi kasus didasarkan pada posisinya sebagai salah satu bank terbesar dan

terkemuka di Indonesia dengan praktik tata kelola yang dianggap baik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan keuangan BCA selama periode penelitian. Indikator GCG yang dianalisis transparansi (Keterbukaan informasi laporan keuangan tahunan dan ketersediaan laporan GCG dalam situs resmi bank) dan tanggung jawab (kepatuhan terhadap peraturan OJK & regulasi lainnya). Sementara itu, kinerja keuangan diukur melalui indikator profitabilitas (*Return on Assets/ROA*, *Return on Equity/ROE*), likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*, *Liquidity Coverage Ratio/LCR*), dan rasio modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*).

PT BCA sebagai salah satu bank swasta terbesar di Indonesia memiliki komitmen tinggi terhadap penerapan GCG. Hal ini tercermin dari berbagai penghargaan yang diterima BCA terkait implementasi GCG serta kinerja keuangan yang positif selama beberapa tahun terakhir. Namun demikian, dinamika kondisi perekonomian, regulasi perbankan, dan perubahan struktur organisasi mendorong perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi GCG dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sebagai gambaran, data sekunder dari laporan tahunan PT BCA menunjukkan bahwa rasio *LDR* dan *CAR* bank tetap berada pada level yang sehat dan jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh regulasi Basel III sebesar 8%. Kinerja keuangan yang solid ini mencerminkan manajemen likuiditas dan permodalan yang baik oleh pihak manajemen bank. Rincian data dari tahun 2022 hingga 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Rasio *LDR* dan *CAR* BCA (2022–2024)

Tahun	<i>LDR</i> (%)	<i>CAR</i> (%)
2022	65,2	25,8
2023	70,4	29,4
2024	78,4	29,4

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Central Asia Tbk. Tahun 2022–2024

Data ini memperkuat bahwa BCA memiliki kinerja keuangan yang solid dari sisi likuiditas dan permodalan. Hal ini mencerminkan komitmen BCA terhadap tata kelola perusahaan yang baik serta pengelolaan risiko yang efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait tata kelola perbankan, bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, serta bagi manajemen perbankan dalam upaya meningkatkan praktik tata kelola perusahaan guna mengoptimalkan kinerja keuangan dan menjaga stabilitas bank.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk”** guna mengetahui implementasi Good Corporate Governance (GCG), kecenderungan kinerja keuangan, serta menelusuri indikasi pengaruh antara keduanya pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2015–2024.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terfokus dan terarah, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada PT Bank Central Asia Tbk, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan GCG PT BCA periode 2015–2024. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan sepenuhnya bertumpu pada informasi yang diterbitkan secara resmi oleh perusahaan.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, tanpa melakukan analisis statistik inferensial seperti uji regresi atau uji hipotesis, sehingga penelitian ini hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi berdasarkan data yang tersedia.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Good Corporate Governance (GCG) pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2015–2024?
2. Bagaimana kecenderungan kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk dilihat dari aspek profitabilitas, likuiditas, dan rasio modal selama periode 2015–2024?
3. Bagaimana keterkaitan atau indikasi pengaruh antara implementasi GCG dengan kinerja keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2015–2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi Good Corporate Governance (GCG) pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2015–2024.
2. Untuk menganalisis kecenderungan kinerja keuangan dilihat dari aspek profitabilitas, likuiditas, dan rasio modal selama periode 2015–2024.
3. Untuk menelusuri hubungan atau indikasi pengaruh antara implementasi GCG dengan kinerja keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan memberikan nilai tambah dalam dua perspektif, yaitu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, sebagaimana dijabarkan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi Good Corporate Governance (GCG) dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar referensi ilmiah bagi pengembangan teori-teori terkait seperti Teori Agensi dan Teori Stakeholder, dengan konteks penerapan nyata di sektor perbankan Indonesia.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, mahasiswa, dan peneliti lainnya sebagai

sumber rujukan dalam melakukan kajian serupa, maupun sebagai landasan dalam merancang penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi:

a. Perusahaan (PT Bank Central Asia Tbk)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi dan memperkuat penerapan prinsip-prinsip GCG yang telah dijalankan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami sejauh mana penerapan GCG mampu mendukung efisiensi, profitabilitas, likuiditas, dan permodalan perusahaan, sehingga strategi tata kelola dapat diarahkan secara lebih optimal dan terukur.

b. Praktisi dan Industri Perbankan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi keuangan lainnya untuk mengadopsi praktik GCG yang efektif sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja keuangan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan prinsip tata kelola dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan keuangan secara keseluruhan.

c. Masyarakat dan Investor

Bagi masyarakat dan investor, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dalam menjamin stabilitas dan keamanan dana publik yang disimpan di perbankan. Kepercayaan publik terhadap institusi keuangan dapat meningkat apabila bank mampu menunjukkan akuntabilitas dan transparansi secara konsisten.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan serta ruang lingkup masalah yang diteliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang relevan sebagai dasar dalam penelitian, seperti teori *GCG*, dan kinerja keuangan perbankan. Selain itu, disajikan juga hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan memperkuat landasan teoritis serta pengembangan-hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode analisis data. Metodologi ini digunakan untuk mengukur pengaruh *GCG* terhadap kinerja keuangan BCA.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data dan temuan penelitian, termasuk analisis terhadap pengaruh *GCG* terhadap profitabilitas, likuiditas, dan rasio modal BCA. Penjabaran dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan baik bagi pihak BCA, peneliti selanjutnya, maupun pihak lain yang berkepentingan. Penutup menjadi ringkasan dari keseluruhan proses dan hasil penelitian.